

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Lau Rakit, Kecamatan STM. Hilir Kabupaten Deli Serdang, dan Setelah melakukan observasi, menganalisis data dan dalam rangka menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi etnis Bali ke desa Lau Rakit yaitu etnis Bali merupakan korban dari letusan Gunung Agung yang terjadi pada tahun 1963. Sebelum masuknya ke desa Lau Rakit, mereka melakukan migrasi ke Tanjung Garbus dan Bandar Selamat untuk bekerja di perkebunan yang terletak di daerah Lubuk Pakam, seiring dengan berjalannya waktu, etnis Bali di undang oleh masyarakat Lau Rakit untuk melakukan musyawarah dalam rangka pembuatan pura dalam agama Hindu, kemudian etnis Bali bermigrasi ke desa Lau Rakit dan bertujuan untuk memperbaiki hidup, menyebarkan agama Hindu serta letak geografis yang mendukung mereka untuk bermukim di desa Lau Rakit.
2. Proses terjadinya akulturasi etnis Bali dan Batak Karo di desa Lau Rakit terjadi karena Etnis Bali undang ke desa Lau Rakit untuk melakukan musyawarah antara etnis Bali dan Batak Karo untuk pembuatan Pura di desa Lau Rakit, Pada tahun 1980 pura di desa Lau Rakit telah selesai di bangun dan dinamakan Pura Persadaanta, kemudian etnis Bali di desa ini bermukim di Lau Rakit dan mereka melakukan pendekatan kepada

masyarakat setempat untuk menjalain kekeluargaan dengan masyarakat setempat, Setelah mereka sudah melakukan pendekatan terhadap masyarakat setempat, kemudian mereka mengikuti organisasi-organisasi di desa ini, dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di desa Lau Rakit, begitu juga sebaliknya masyarakat setempat juga tidak menutupi kebudayaan mereka sendiri. Dalam etnis Bali khususnya yang menganut agama hindu mereka memiliki sifat *Kalafatra* yang artinya menyesuaikan diri dengan budaya setempat, hal ini tampak memunculkan suatu akulturasi yakni dalam berbagai kehidupan di des Lau Rakit.

3. Bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi di desa Lau Rakit terlihat dalam bangunan Pura, pakaian, bahasa serta dalam tata cara pernikahan yang ada di desa Lau Rakit

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dan melihat bagaimana kondisi yang dialami oleh para informan di desa Lau Rakit, serta telah membuat kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran, diantaranya :

1. Akulturasi budaya yang berada di desa Lau Rakit ini diharapkan dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya sebagai bukti historis akulturasi budaya Bali dan Batak Karo. Ini juga tentu dapat menjadi aset kultural yang tak ternilai harganya terutama bagi masyarakat ibu kota yang multikultural. Dan kita hendaknya jangan terseret arus kehidupan modern yang kebanyakan merasa malu dengan budayanya yang telah ada. Pemuda

harus memiliki filter yang kuat untuk menerima budaya-budaya baru yang ada.

2. Kepada Pendeta dan pengurus Pura Hindu Persadanta agar selalu memberikan dorongan kepada jemaat untuk selalu mempertahankan kebudayaan-kebudayaannya yang telah ada dan masih bertahan sampai sekarang.

3. Kepada pemerintah desa Lau Rakit hendaknya menjalin kerjasama dalam menjaga, melestarikan dan menampilkan kebudayaan-kebudayaan yang ada untuk masyarakat umum, serta memperkenalkannya pada tingkat nasional sebagai salah satu contoh model akulturasi antar dua etnis yang sebenarnya memiliki banyak perbedaan pemerintah hendaknya memberikan perlindungan dan memberikan rasa aman bagi jemaat Hindu demi kelancaran setiap kegiatan peribadahan.